

Analisis Idealisme dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra

Rosalia Angel Nontah¹, Intama J. Polii^{2*}, Viktory N. J. Rotty³

¹²³) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Manado, Indonesia

^{*}) Corresponding Author: intamapolii@unima.ac.id

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 08 November 2025

Derivisi: 22 Desember 2025

Diterima: 30 Desember 2025

KATA KUNCI

Idealisme,
Analisis Novel,
Pembelajaran Sastra,
Andrea Hirata.

ABSTRAK

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata memuat potret kuat tentang idealisme dalam perjuangan tokoh utama menghadapi realitas pendidikan, sehingga perlu dikaji untuk memahami pesan dan nilai-nilai idealisme yang membangun keseluruhan cerita. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai idealisme yang terkandung dalam cerita novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap novel *Guru Aini*. Analisis dilakukan mengacu pada teori idealisme Plato untuk memahami bagaimana karakter dalam novel dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini, terutama Bu Desi dan Aini, merepresentasikan nilai-nilai idealisme seperti keteguhan dan keuletan dalam mencapai cita-cita, optimisme dan keyakinan diri dalam mencapai tujuan, memiliki integritas dan kejujuran dalam tanggung jawab, serta komitmen terhadap perubahan sosial dalam memperjuangkan keadilan, serta memiliki rasa kepedulian kepada sesama. Nilai-nilai ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran sastra, terutama dalam menanamkan karakter positif kepada siswa, meningkatkan apresiasi terhadap sastra, serta mendorong pemikiran kritis terhadap realitas sosial yang diangkat dalam karya sastra, sejalan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi karya sastra secara kritis.

KEYWORDS

Orom Sasadu,
Traditional Music,
Musical Instruments,
Sahu Ethnic.

ABSTRACT

Andrea Hirata's novel *Guru Aini* presents a powerful portrayal of idealism in the protagonist's struggle to confront the realities of education, making it essential to analyze the work to understand the messages and values of idealism that underpin the entire story. This study aims to analyze the values of idealism contained in Andrea Hirata's novel *Guru Aini* and their implications for literature education. The research method used is qualitative descriptive with a content analysis approach. The data in this study were obtained through an in-depth reading of the novel *Guru Aini*. The analysis was conducted with reference to Plato's theory of idealism to understand how the characters in the novel can serve as a source of inspiration for students. The results of the study indicate that the characters in this novel, particularly Bu Desi and Aini, embody idealistic values such as perseverance and tenacity in pursuing aspirations, optimism and self-confidence in achieving goals, integrity and honesty in fulfilling responsibilities, a commitment to social change in the fight for justice, and a sense of compassion for others. These values have significant implications for literature education, particularly in fostering positive character traits in students, enhancing their appreciation of literature, and encouraging critical thinking about the social realities depicted in literary works—in line with the learning outcomes of the Merdeka Curriculum, which emphasizes students' ability to understand, analyze, and critically evaluate literary works.

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk ekspresi manusia yang ditulis atau diucapkan yang didasarkan pada pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan. Itu semua dilakukan dengan data mentah yang dikemas secara estetika melalui media bahasa, kenyataan, atau imajinatif (Suarda 2022). Segala aspek kehidupan manusia dapat diperiksa dan diperiksa melalui sastra. Sastra tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyebarkan ide, prinsip, dan perspektif hidup. Kemampuan kreatif dan kritis seseorang untuk menyikapi dan membaca Kehidupan menjadi sangat kuat ketika mereka memahami karya sastra (Rahmawati & Huda, 2022). Welck & Warren (2016: 3) menjelaskan bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni.

Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan dan perasaan penciptanya. Ada beberapa alasan mengapa peneliti mengambil novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian. Pertama, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata merupakan novel yang disajikan dalam bentuk novel motivasi tentang perjuangan, pengorbanan seorang guru Matematika. Kedua novel ini merupakan novel dari penulis terkenal yaitu Andrea Hirata yang berasal dari pulau Belitung dan karya-karyanya sudah pernah mendapatkan penghargaan baik dari dalam negeri dan luar negeri. Ketiga novel ini memiliki pesan moral dan nilai perjuangan yang menginspirasi pembaca, karena cerita yang disampaikan oleh pengarang memotivasi bagi siapapun yang ingin sukses dibutuhkan semangat pantang menyerah.

Novel adalah salah satu jenis sastra yang sering memiliki karakter dan ide yang kuat. Tokoh protagonis dalam novel seringkali digambarkan penuh dengan cita-cita, idealisme, dan konflik batin yang kompleks. Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan cerita fiksi dengan alur, tokoh, dan latar yang lebih kompleks dibandingkan cerita pendek (Endraswara (2023). Adapun menurut Saina & Riko, (2020). Novel menyajikan berbagai cerita dengan perspektif penulis untuk menarik para pembacanya.

Setiap novel tentunya memiliki struktur yang menarik untuk dinikmati oleh para pembaca novel juga bagian dari suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Menurut Sayuti (2000) Novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen, perbedaannya ialah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas "expands". Dalam konteks pendidikan, novel dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan dalam pemanfaatan karya sastra novel dalam pembelajaran sastra. Salah satunya yaitu kurangnya minat siswa terhadap sastra, terutama novel, yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Idealisme adalah aliran yang berpaham bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide atau akal pemikiran manusia. Sehingga sesuatu itu dapat terwujud atas dasar pemikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, idealisme merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan (Ardiansyah, 2022). Menurut Mubin (2019) idealisme dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra, sangat relevan dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, ada kecenderungan dalam sistem pendidikan untuk lebih mengutamakan aspek-aspek teknis dan praktis, sementara nilai-nilai idealisme yang terkandung dalam karya sastra seringkali terpinggirkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali bagaimana nilai idealisme dalam sastra dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan metode pengajaran sastra untuk membentuk karakter siswa yang kritis, bertanggung jawab, dan beretika. Idealisme dapat dikaji melalui berbagai aspek, seperti motivasi tokoh, cara berpikir tokoh, dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan.

Novel *Guru Aini* sendiri merupakan salah satu karya Andrea Hirata yang menampilkan kompleksitas dan kedalaman karakter yang mengedepankan nilai-nilai idealisme. Pemahaman terhadap nilai-nilai ini dapat memberikan pemahaman lebih luas kepada siswa tentang pentingnya memiliki prinsip hidup yang kokoh dalam menghadapi tantangan. Menganalisis nilai idealisme tokoh dalam sebuah cerita bisa dilakukan dengan mengidentifikasi prinsip, keyakinan, dan perjuangan tokoh dalam mencapai cita-citanya, meskipun menghadapi berbagai tantangan (Prasetyo & Yuliana, 2022). Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan pendidikan di Indonesia. Novel tersebut memiliki karakter yang kuat, terutama Guru Desi dan Aini, yang menampilkan tema pendidikan, pengorbanan, ketekunan, dan idealisme yang kuat. Sepanjang cerita

berjalan, terlihat bahwa idealisme para tokoh tidak hanya menjadi motivasi pribadi mereka, tetapi juga mencerminkan keadaan sosial dan budaya di lingkungan mereka. Kajian lebih lanjut harus dilakukan tentang pengaruh sistem pendidikan, tantangan sosial, dan dukungan atau hambatan yang muncul dalam perjalanan mereka. Selain itu, dengan menganalisis idealisme tokoh, kita dapat lebih memahami bagaimana karya sastra seperti Novel *Guru Aini* dapat berdampak positif terhadap pembaca, terutama dalam hal membangun karakter dan harga diri

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang lahir dari pemikiran, pengalaman, perasaan, dan imajinasi yang dikemas secara estetis melalui bahasa (Suarta, 2022), sehingga mampu merefleksikan berbagai aspek kehidupan dan berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai gagasan, nilai, dan pandangan hidup yang dapat memperkuat kemampuan kreatif serta kritis pembacanya (Rahmawati & Huda, 2022); sejalan dengan pandangan Wellek & Warren (2016) yang menyatakan bahwa sastra adalah kegiatan kreatif yang melahirkan karya seni berisi ekspresi penciptanya, hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian, karena novel tersebut tidak hanya menghadirkan kisah motivatif tentang perjuangan dan pengorbanan seorang guru Matematika, tetapi juga ditulis oleh Andrea Hirata (penulis ternama dari Belitung yang diakui secara nasional maupun internasional) serta menyampaikan pesan moral dan nilai perjuangan yang menginspirasi pembaca melalui semangat pantang menyerah sebagai kunci meraih keberhasilan.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kajian terhadap *Guru Aini* karya Andrea Hirata telah banyak dilakukan dari perspektif nilai sosial berbasis Marxis (Cahyawati dkk., 2025), struktur intrinsik dan motivasi tokoh (Nanda & Arifin, 2022), serta gaya bahasa dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra (Choirunnisa dkk., 2023); namun belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti nilai-nilai idealisme dalam novel tersebut dan mengaitkannya secara langsung dengan implikasi pembelajaran sastra dalam konteks Kurikulum Merdeka, sehingga muncul *research gap* berupa ketiadaan analisis yang memadukan kajian idealisme tokoh dengan penerapannya dalam pembelajaran, dan dari celah inilah penelitian ini menghadirkan *novelty* berupa kontribusi baru yang menelaah idealisme sebagai nilai sentral dalam cerita serta menyusun implikasi pedagogisnya secara sistematis untuk pembelajaran sastra yang menekankan karakter, apresiasi sastra, dan pemikiran kritis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan nilai idealism yang dimiliki oleh tokoh cerita dalam novel *Guru Aini* dan menganalisis bagaimana idealism dari tokoh cerita dalam novel dapat implikasikan dalam konteks pembelajaran sastra. Penelitian ini juga di harapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami karakterisasi dan penggambaran idealisme dalam karya sastra modern Indonesia. Ini juga berkontribusi pada kajian teoretis terkait konsep idealisme dan bagaimana nilai-nilai tersebut direfleksikan melalui tokoh dalam novel.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan tujuan untuk memahami makna, keunikan, dan menemukan hipotesis secara mendalam. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi, pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami nilai-nilai Idealisme yang terkandung dalam novel *Guru Aini*. Pendekatan ini juga cocok untuk menganalisis teks sastra secara mendalam. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kutipan dialog, serta narasi yang mengandung unsur idealism (Abel & Sya, 2024). Analisis isi akan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi nilai-nilai idealisme yang ada pada tokoh cerita dalam novel *Guru Aini*

Sumber data yang digunakan yaitu (1) Sumber Primer Novel berjudul *Guru Aini* Karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan jumlah halaman sebanyak 226 lembar, (2) Sumber Sekunder Literatur pendukung seperti jurnal, artikel, atau referensi tentang idealisme tokoh, teori sastra, dan pembelajaran sastra. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan studi Dokumen dimana mendokumentasikan poin poin penting dalam novel dan Kajian Literatur yaitu untuk mengkaji menggunakan referensi lain untuk memperkuat temuan. Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut (Miles, dkk 2014):

1. Reduksi Data: mengidentifikasi bagian-bagian teks novel yang menunjukkan nilai-nilai idealisme tokoh.

2. Penyajian Data: membagi data ke dalam kategori, seperti idealisme dalam aspek pendidikan khususnya dalam pembelajaran sastra.
3. Penarikan Kesimpulan: menginterpretasikan nilai-nilai idealisme yang ditemukan dan menghubungkannya dengan implikasi dalam pembelajaran sastra.

HASIL PENELITIAN

Idealisme menurut Plato dalam Musyafa’Fathoni, (2010) yaitu berpijak pada pandangan bahwa realitas sejati tidak terletak pada dunia inderawi yang bersifat sementara dan berubah, melainkan pada dunia ide (world of ideas) yang bersifat abadi, sempurna, dan menjadi sumber nilai kebenaran, kebaikan, serta keadilan, sehingga manusia ideal adalah mereka yang mampu mengarahkan tindakan dan pemikirannya pada cita-cita luhur meskipun harus berhadapan dengan berbagai keterbatasan dan tantangan realitas; dalam konteks pendidikan, idealisme Plato menempatkan guru sebagai figur penting yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing jiwa peserta didik menuju kebaikan dan kebijaksanaan (Musyafa’Fathoni, 2010).

Dalam novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata, nilai idealisme sangat kental tergambar melalui tokoh-tokohnya, terutama dalam tokoh utama, yaitu Desi Istiqomah (Bu Guru Desi) dan Aini. Dalam novel tersebut penulis menceritakan tentang perjuangan kedua tokoh ini dalam menegakkan nilai-nilai pendidikan, kemanusiaan, dan keberanian dalam menghadapi keterbatasan.

Idealisme personal

Optimisme dan Keyakinan Diri

Tokoh idealis sering kali digambarkan optimis: mereka memandang masa depan lebih baik dan melihat tujuan sebagai sesuatu yang mungkin dicapai meski rintangan muncul. Dalam psikologi, optimisme dikaitkan dengan harapan (hope) dan pandangan kognitif yang memfasilitasi perencanaan serta ketekunan dalam mencapai tujuan—sehingga tokoh yang optimis cenderung tetap bertindak walau situasi sulit. Dalam novel *Guru Ain* karya Andrea Hirata, karakter Guru Desi merupakan simbol idealisme dalam dunia pendidikan. dikisahkan sebagai guru matematika yang memiliki nilai idealis yang sangat tinggi. Guru Desi memiliki mimpi yang sangat besar yaitu, ia ingin menemukan seseorang atau mungkin lebih, seorang anak yang jenius matematika di kampung pelosok, walaupun harus diterpa berbagai rintangan dan kesulitan serta keterbasan yang ada. Berikut ini data yang ada dalam novel terkait optimisme dan keyakinan diri:

“Desi bahkan merasa menjadi manusia terpilih penyampai ilmu hebat bernama matematika. Dia merasa berarti karena berada di garis depan, menghunus senjata untuk menghancurkan matematika sebagai penghalang pendidikan karena murid-murid cenderung bersikap kalah sebelum bertanding terhadap ilmu congklak-congklak angka yang pandai membuat kepala pening itu. Tak ayal menjadi masalah dengan idealisme lainnya, yaitu mimpi besarnya untuk menemukan seorang atau, kalau beruntung, lebih dari seorang, anak genius matematika di kampung pelosok.” (Hirata, 2020: 39).

Data di atas menggambarkan bahwa Desi memiliki semangat idealisme dan pengabdian yang sangat tinggi sebagai guru. Desi membuktikan dirinya memiliki peran penting, ia merasa diberi kepercayaan untuk mengajarkan ilmu yang sering dianggap sulit oleh banyak orang. Bagi Desi, matematika kerap menjadi pelajaran yang ditakutkan bagi siswa. Desi ingin mematahkan anggapan itu, agar matematika tidak lagi menjadi penghalang dalam keberhasilan pendidikan.

“Bagi Desi hal itu bukan sekedar idealisme, melainkan juga strategi. Sebagai guru dia memahami psikologi Pendidikan bagi anak-anak kampung. Kemiskinan dan kepercayaan diri yang rendah membuat mereka selalu merasa hal-hal akademik yang hebat akan selalu menjadi milik orang lain, milik orang kota, milik anak-anak orang kaya di sekolah-sekolah hebat. Mereka selalu memerlukan contoh nyata, dari kalangan mereka sendiri. Dalam pemikiran Guru Desi, jika dia berhasil menemukan dan mendidik seorang anak Kampung Ketumbi menjadi genius matematika, maka anak-anak Kampung Ketumbi lainnya akan melihat bahwa mereka pun bisa meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan tak mungkin dapat mereka raih.” (Hirata, 2020: 40)

Idealisme Guru Desi tidak hanya berupa mimpi atau cita-cita yang mulia, melainkan juga sebagai strategi nyata untuk mengubah pola pikir anak-anak kampung. Desi menjadikan Pendidikan bukan sekadar mengajar, tetapi juga alat untuk membebaskan anak-anak kampung dari rasa rendah diri dan menginspirasi mereka agar berani bermimpi besar.

"Maka ini bukan selalu soal matematika, ini soal keberanian bemimpi. Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya sampai anak matematika itu ditemukannya." (Hirata, 2020: 40)

Sepatu itu adalah pengingat bagi Bu Desi, bahwa ia telah menempuh perjalanan yang sangat jauh dari kotanya, menyebrangi sungai dan Samudra, melalui jalan darat yang Panjang dan berliku-liku, demi mengajar matematika. Bahwa karena keputusannya itu dia telah mengorbankan segala kesenangan masa muda. Karena itu Desi tak mau pulang dengan sia-sia, dan dia tidak akan mengganti sepatunya sebelum tercapai apa yang diimpikannya. Nilai idealisme yang dimiliki oleh Guru Desi sangatlah tinggi, Desi berharap jika dia berhasil menemukan dan mendidik satu anak Kampung Ketumbi menjadi ahli dalam bidang matematika, maka dia percaya anak-anak yang lainnya akan termotivasi pada kemampuan diri mereka sendiri. Desi ingin menunjukkan bahwa kemiskinan, dan keterbatasan bukanlah halangan untuk meraih prestasi tinggi. Bahwa Pendidikan mampu mengubah nasib seseorang.

Nilai idealisme dalam tokoh Aini tercermin melalui semangatnya yang luar biasa dalam meraih cita-cita, meskipun ia harus menghadapi berbagai macam rintangan dan kesulitan dalam hidupnya. Aini merupakan sosok remaja yang berasal dari keluarga sederhana dan tinggal di daerah terpencil. Namun, kondisi tersebut tidak memadamkan optimisnnya untuk terus belajar matematika demi mencapai impian menjadi seorang dokter, agar bisa menyembuhkan ayahnya yang sakit. Aini menunjukkan bahwa idealisme bukan hanya tentang impian, tetapi juga tentang kesetiaan dalam proses, perjuangan, dan tekad untuk berubah. Berikut ini data yang ada dalam novel terkait optimisme dan keyakinan diri:

"Jadi mengapa tiba-tiba kau mau pandai matematika?! Bicaralah! Lihat mataku kalau bicara denganku! Usah penakut!" Aini mengangkat wajahnya. "Aku ingin bisa matematika karena ayahku sakit, Bu, sakit keras, tak ada obatnya. Sudah hampir setahun tergeletak saja di tempat tidur.... Aku ingin pintar matematika agar dapat masuk fakultas kedokteran, Bu. Aku ingin menjadi dokter ahli, Bu...., agar aku bisa mengobati ayahku." (Hirata, 2020: 85).

Dari kutipan diatas, terlihat jelas optisme dan keyakinan Aini yang begitu besar, ia berpegang teguh pada pendiriannya untuk mau belajar matematika agar bisa mencapai cita-citanya menjadi dokter ahli. Aini ingin pandai matematika bukan sekedar untuk prestasi atau kebanggaan diri, tetapi karena ada tujuan besar, yaitu menyelamatkan ayahnya yang sakit.

Integritas dan Kejujuran

Tokoh idealis integritas dan kejujuran digambarkan sebagai pribadi yang berpegang teguh pada nilai kebenaran dan moralitas, menunjukkan keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan, serta berani mempertahankan kejujuran meskipun berada dalam situasi sulit atau penuh tekanan; idealisme yang dimilikinya menjadikan tokoh ini konsisten dalam bersikap adil, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya, sehingga kehadirannya tidak hanya memperlihatkan keteladanan moral, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya dalam menegakkan nilai etika dan kemanusiaan (Utami, 2022).

Guru Desi menunjukkan nilai integritas dan kejujuran melalui komitmennya yang tinggi terhadap Pendidikan. Terutama dalam mengajar matematika kepada murid-muridnya. Kejujuran yang terlihat oleh Guru Desi yaitu cara dia mengajar pelajaran kepada murinya serta menjalani profesinya dengan jujur. Ia tidak pernah memberikan nilai secara Cuma-cuma, serta tidak membiarkan anak-anaknya tumbuh dalam kebohongan tentang kemampuan diri mereka. Berikut ini data yang ada dalam novel terkait integritas dan kejujuran:

"Ai, Nong, lihatlah, kau dapat nilai 2,5!" Aini pucat pasi. "klihat kau tak mengerjakan soal yang lain, hanya soal nomor 9 dan 10, tapi jawabanmu... brilian! Bagaimana kau bisa melakukan itu, Nong?" Jantung Aini gemuruh. Sejak semalam, sejak memutuskan untuk pindah ke kelas Guru Desi lebih tepatnya, dia telah berjanji untuk tidak menghinakan dirinya sendiri dengan bersikap tidak jujur pada Guru Desi. siap dia mengakui bahwa dia telah menghafal 2 soal dan jawaban itu. Lalu secara tak sengaja dia diuntungkan oleh kekhilafan Guru mengeluarkan soal yang sama dengan soal tahun lalu. Aini sudah membuka mulut untuk membongkar rahasianya, Guru memotong. "Mantap Boi!" (Hirata, 2020:124).

"Mantap Boi" bukan hanya sekedar ekspresi kagum tetapi juga menjadi simbol titik balik yaitu Aini dihadapkan pada dilema antara menerima pujian atas dasar kebetulan atau berpegang pada janjinya untuk jujur.

"Matematika itu strategi, strategi dalam menjawab, strategi dalam menjawab, strategi dalam bertanya. Soal terakhir nomor 9 dan 10 itupun strategi. Dua soal itu paling mudah, kutempatkan terakhir karena murid-murid sudah pening untuk menjawab soal-soal yang lebih sulit di muka. Dulu waktu masih sekolah, aku juga menjawab dengan strategimu itu, Nong. Kuabaikan soal-soal sulit, aku hanya terfokus pada soal-soal yang yakin dapat kujawab." Aini ternganga. "Lalu tentu kamu bertanya, mengapa kau benar 2 tapi kuberi 2,5, bukan 2?" Aini tak dapat berkata-kata. "Apakah tak ada pertanyaan seperti itu dalam hatimu, Nong?" "Tak ada, Bu." "Baiklah kujelaskan, nilai setengah itu adalah penghargaanku untuk strategi jitu itu!" "Te...terima kasih, Bu, terima kasih banyak." Guru teersenyum lebar. "Selamat, Nong, akhirnya kau terbebas dari kutukan bilangan biner!" Aini berdebar-debar." (Hirata, 2020: 125).

"Matematika itu strategi" bahwa keberhasilan bukan hanya pada kemampuan menyelesaikan soal sulit, tetapi juga pada kecerdikan memilih soal mana yang bisa dijawab dengan pasti.

"Ingat, Nong, nilai 2,5 ini tak membuktikan apapun selain kau mengerti sedikit strategi. Nilaimu masih paling buruk dari nilai seluruh murid. Kau pun hanya mampu menjawab soal-soal termudah. Soal nomor 9 itu soal untuk tingkat kelas 2 SMP. Soal nomor 10 malah biasa ditanyakan untuk ulangan kelas 1 SMP. Sekarang anggaplah kau lolos dari lubang jarum, esok-esok belum tentu. Tak ada kemajuan, out dari kelasku, mengerti?" "Me...mengerti, Bu." "Hapus air matamu! Kembali ke tempat dudukmu! Belajar lebih keras!" (Hirata, 2020: 126).

"lolos dari lubang jarum, esok-esok belum tentu" memberi pesan bahwa keberuntungan atau strategi sesaat tidak menjamin keberhasilan jangka panjang, konsistensi belajar adalah kunci. Terlihat jelas kejujuran saat Guru Desi memberikan nilai kepada Aini, Aini yang berkali-kali gagal memahami matematika, Guru Desi tidak menutupi kenyataan, namun justru memberikan bimbingan dan semangat agar Aini bisa belajar lebih baik lagi. Guru Desi merupakan simbol guru yang memiliki prinsip kuat, jujur, dan penuh integritas. Sikapnya menginspirasi bahwa seorang pendidik sejati adalah mereka yang tidak hanya mengajar dengan ilmu, tetapi juga dengan hati dan nilai moral yang luhur.

Aini adalah sosok yang menunjukkan idealisme personal melalui integritas dan kejujuran. Aini adalah gambaran pelajar yang tidak hanya mengejar nilai, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Sikap ini membuat perjuangan dalam Pendidikan menjadi lebih bermakna dan inspiratif. Integritas Aini terlihat dari komitmennya untuk terus belajar demi mewujudkan cita-citanya menjadi dokter. Meskipun ia sangat kesulitan memahami pelajaran matematika, Aini tetap berusaha keras dan tidak menyerah. Usahanya yang konsisten, kesungguhan dalam belajar, dan kesediaannya menerima kritik serta bimbingan dari Guru Desi menunjukkan bahwa Aini memiliki nilai moral prinsip yang kuat sebagai pelajar yang berintegritas. Berikut ini data yang ada dalam novel terkait integritas dan kejujuran:

"Tekanan yang berat itu dialami Aini terus-menerus. Sorang Guru matematika yang cerdas, berwatak keras, idealis, rupanya sangat sulit berpadu dengan anak perempuan yang gelap angka, sentimental, terharu sedikit saja menangis berurai-urai air mata, mantan anggota grup vokal yang gagal, datang menuju Guru yang hebat, meliuk-liuk macam turis matematika". "Mengajarimu matematika macam mengajari ayam mengeong!" bentak Guru Desi kalau sudah tak tahan menjenjal-jenjalan ilmu ke dalam kepala Aini. Aini terpekuk dalam kalut dan putus asa. Pasang badan adalah pertahanan terakhir dari gempuran-gempuran Guru Desi. "Di mana ada gerakan, di situ ada matematika. Di mana ada kegembiraan, di situ ada matematika. Di mana ada kesedihan, di situ juga ada matematika. Kau adalah matematika yang paling menyedihkan, Nong!" Ajaibnya, semakin dasyat Ibu Desi memarahinya, semakin kuat kemauan Aini untuk bisa matematika. Semangatnya meletup lagi setiap melihat ayahnya yang tergeletak semakin lemah. Bersimpuh dia disamping ayahnya." (Hirata, 2020: 145).

Terlihat jelas dalam perjuangannya, Aini tidak menutupi kelemahannya dalam matematika, dan dengan rendah hati Aini menerima kritikan dari Guru Desi. Kritikan itu membuat Aini semakin bersemangat dalam belajar matematika demi bisa menjadi dokter untuk menyembuhkan ayahnya.

Keteguhan dan Keuletan

Integritas dan kejujuran merupakan nilai fundamental yang mencerminkan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang, di mana individu yang berintegritas mampu mempertahankan prinsip moralnya secara konsisten meskipun dihadapkan pada tekanan, godaan, atau situasi yang merugikan dirinya sendiri, sedangkan kejujuran menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan, baik dalam hubungan personal, sosial, maupun profesional, karena sikap jujur menuntut keterbukaan, ketulusan, serta keberanian untuk menyampaikan kebenaran apa adanya; dalam konteks kehidupan dan pendidikan, kedua nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab, adil, dan dapat dipercaya, sehingga tidak hanya mendukung keberhasilan individu secara akademik maupun sosial, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang etis dan bermartabat (Munawwirah, 2023).

Semangat Aini dalam belajar matematika adalah simbol perjuangan anak-anak yang memiliki mimpi besar meski memiliki banyak keterbatasan. Sikap inilah yang menginspirasi bagi setiap pembaca, bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk meraih cita-cita, selama ada tekad, kerja keras, dan kemauan belajar yang tinggi. Berikut ini data yang ada dalam novel terkait keteguhan dan keuletan:

"Setiap hari sepulang sekolah dan bergantian dengan ibunya menjaga ayahnya yang sakit atau berjualan mainan anak-anak, Aini langsung ke rumah Guru Desi. Tak peduli panas, mendung, hujan, banjir, guruh, petir, pancaroba, dia pasti ke rumah Guru Desi untuk belajar matematika, dan pasti kena dampatan." (Hirata, 2020: 143).

Meskipun Aini memiliki beban hidup yang berat, harus bergantian dengan ibunya menjaga ayahnya yang sakit dan membantu mencari nafkah dengan berjualan mainan namun Aini tetap tidak menyerah untuk menuntut ilmu.

"Terperanjat Guru Desi di tempat duduk; seribu bala tantara tak dapat mencegah anak itu, kata hatinya. Mereka yang ingin belajar, sungguh, tak bisa diusir". "Kusangka kau tak akan datang lagi, Nong," kata Guru kemudian. Aini tersenyum". Aku akan terus datang, Bu, apa pun yang akan terjadi, walaupun aku tahu akan mendapat dampatan 7 halilintar dari Ibu". (Hirata, 2020: 149).

Terlihat jelas dalam kutipan diatas, perjuangan Aini yang ingin belajar matematika. Aini tidak pernah berputus asa, dia tetap teguh dan terus berusaha keras meminta bantuan Bu Desi untuk terus mengajarnya, walaupun setiap hari Aini terus mendapat marah dari Guru Desi tapi dia tetap berusaha berjuang agar bisa pandai matematika. "Terperanjat Guru Desi" karena tidak menyangka ada anak yang begitu keras kemauan dan pantang menyerah. Bahkan dalam hatinya ia merasa bahwa tekad belajar yang tulus tidak bisa dihentikan oleh siapapun.

Tokoh Desi merupakan seorang guru yang memiliki mimpi besar yaitu menemukan anak yang genius matematika. Ia rela mengorbankan banyak hal demi memastikan semua muridnya memahami tentang matematika meskipun dia harus menghadapi berbagai macam tantangan. Seperti contoh saat dia mengajari Aini yang sama sekali tidak mengerti akan matematika. Berikut ini data yang terdapat dalam novel terkait keteguhan dan keuletan:

"Dengarkan baik-baik, kita sudah berjumpa selama 5 minggu. minggu pertama, aku menguji sekuat apa mentalmu untuk belajar matematika. Ternyata mentalmu cukup kuat. Minggu kedua, aku kecewa, karena susah sekali mengajarmu. Minggu ketiga, aku jengkel, karena kau tak mengerti apapun yang kuajarkan. Minggu keempat, aku marah, karena kau semakin bingung. Minggu kelima, aku muntab! Karena kau sama sekali tak ada kemajuan, sehingga kurobek-robek kertas jawabanmu itu. Lihat kemarahanku terbentuk selama 5 minggu, ketidak mengertianmu juga terbentuk selama 5 minggu" (Hirata, 2020: 162).

Menggambarkan proses dinamika hubungan antara Guru Desi dan Aini selama lima minggu belajar matematika, maknanya: (1) Ujian mental (minggu pertama) Bu Desi ingin memastikan bahwa Aini benar-benar serius dan punya keteguhan hati untuk belajar, meskipun matematika sulit; (2) Kekecewaan dan kejengkelan (minggu kedua dan ketiga) Bu Desi merasa frustrasi karena Aini sulit memahami materi, meskipun sudah berusaha diajarkan; dan (3) Kemarahan memuncak (minggu keempat dan kelima) kesabaran Bu Desi diuji habis-habisan, karena Aini tetap tidak menunjukkan kemajuan yang berarti, sehingga Bu Desi meluapkan emosinya dengan merobek kertas jawaban. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa ketidakmengertian tidak datang seketika, tetapi terbentuk perlahan dari kelemahan dasar pengetahuan Aini.

"Para ilmuwan perlu cara untuk mengukur tingkat marahku pada minggu tertentu sebagai akibat dari tingkat tidak mengertimu pada minggu spesifik itu. Nah, matematika mmenjadi rencana untuk mengukur perubahan parsial semacam itu, cara itu disebut... kalkulus!" Aini terperangah. "Umpama kemarahan dan ketidakmengertian dapat diukur dengan jengkal, maka setiap jengkal perubahan kemarahanku, adalah tanggapan terhadap setiap jengkal perubahan ketidakmengertianmu. Jengkal-jengkal itu dalam kalkulus disebut... limit!" Aini tertegun. "A.. apa... apakah yang dimaksud ibu adalah kata limit yang suka kulihat di bukub-buku matematika itu?" Kini Guru yang tertegun. "Sekian lama kau telah belajar matematika dariku, akhirnya ada juga yang bisa kau tebak dengan benar, Boi!" Aini sendiri terperanjat bukan buatan. Tubuhnya merinding. Dia macam baru terbebas dari hipnotis ketololan. Guru takjub melihat moment saat ilmu menyambar seseorang." (Hirata, 2020: 163).

Proses belajar matematika bukan hanya soal angka, tetapi juga perjalanan mental. Guru memakai kalkulus untuk menggambarkan hubungan sebab akibat antara usaha belajar murid dan respons guru, hingga tercipta momen pencerahan yang membuat murid akhirnya memahami.

"Guru menyambar buku Principles of Calculus di atas meja, membuka halaman yang berisi contoh paling sederhana persamaan diferensial, menjelaskan soal itu pada Aini, lalu dimintanya Aini menganalogikan kemarahan dan ketidakmengertian tadi dalam soal. Tercengang Guru melihat Aini dapat membuat analogi dengan akurat. "Luar biasa, Boi! Bagian tersulit memahami matematika adalah memahami konsepnya! Setelah kau paham konsepnya, hitng-hitungannya kembali kea lam aritmetika, semuanya semudah congklak-mcongklak saja!" Semangat Guru terbakar karena merasa akhirnya menemukan cara mengajari Aini". (Hirata, 2020: 164).

Memahami matematika akan terasa sederhana jika seseorang sudah menguasai konsep inti, dan keberhasilan Aini dalam membuat analogi menjadi titik balik yang membangkitkan Kembali semangat Guru untuk mengajarnya.

"Kalau kau menjadi dokter nanti, Aini, kalkulus akan membantumu, misalnya mengobservasi pertumbuhan bakteri sehingga diagnosamu semakin akurat." Aini tertegun terpana, terpukau, sulit bernapas". Oh, Guru! Katakana itu lagi, katakan sekali lagi kalimat ajaib itu; kalau aku menjadi dokter nanti! Seorang perawat telah berkata bahwa penyakit ayah Aini disebabkan virus yang masih dalam penelitian para ahli. Aku akan memerangi virus itu, Guru. Sementara ini, aku mau memenangkan perang melawan matematika dulu." (Hirata, 2020)

Aini sadar bahwa sebelum memerangi virus, ia harus lebih dulu memenangkan perang melawan matematika, artinya, untuk meraih cita-cita menjadi dokter, ia harus menaklukkan tantangan belajar khususnya matematika yang selama ini dianggap penghalang. Terlihat jelas perjuangan Guru Desi dalam mengajari Aini yang sama sekali tidak mengerti matematika. Guru Desi tidak menyerah mengajari Aini, dia terus berusaha mencoba mengajari Aini dengan cara apapun. Sehingga akhirnya Guru Desi menemukan satu cara yang membuat Aini paham tentang matematika yaitu dengan menggunakan Kalkulus.

Idealisme Sosial

Perjuangan keadilan

Tokoh idealis pejuang keadilan digambarkan sebagai sosok yang memiliki keyakinan moral yang kuat terhadap nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan, serta menunjukkan keberanian untuk memperjuangkan prinsip-prinsip tersebut meskipun harus menghadapi penindasan, ketidakadilan, atau risiko pribadi, karena bagi tokoh idealis keadilan bukan sekadar konsep abstrak, melainkan tanggung jawab etis yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata; keteguhan sikap, pengorbanan, dan konsistensi dalam membela pihak yang lemah menjadikan tokoh ini simbol perlawanan terhadap ketimpangan sosial, sekaligus teladan moral yang menginspirasi pembaca untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan keberanian dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (Lidiawati, dkk 2025)

Guru Desi adalah sosok guru idealis yang menggambarkan semangat perjuangan untuk keadilan sosial dan pembebasan dari kebodohan dan ketidakadilan Pendidikan, terutama bagi siswa-siswa dari kalangan kurang mampu. Ia mengajar bukan hanya sebagai tugas formal, tetapi sebagai bentuk prjuangan untuk mengubah nasib dan masa depan anak-anak tersebut. Berikut ini data yang terdapat dalam novel terkait perjuangan keadilan:

"Kepala sekolah meraih amplop surat penghargaan untuk Bu Desi di samping mejanya". "Nah, Guru Desi tentu sudah tau alasan mengapa kupanggil Guru Desi" "Dunia ini penuh dengan ironi, Guru Desi. Dua guru matematika baru saja mengeluh mengajar matematika, sementara seorang guru matematika lainnya, begitu hebatnya, nilai uji kompetensi gurunya tertinggi setingkat provinsi, mendapat penghargaan yang sangat prestisius, malah menolak penghargaan itu, ironis, bukan?" "Guru Desi menoleh ke arah jendela, menarik napas Panjang". "Maaf, aku tak bisa menerima penghargaan itu, Pak." (Hirata, 2020: 136).

Dengan menolak penghargaan, Bu Desi menunjukkan bahwa perjuangannya bukan untuk dirinya sendiri, tetapi demi masa depan anak-anak kampung. Bu Desi merupakan sosok idealis yang memandang tugas mendidik lebih penting dibandingkan mendapat penghargaan, atau gelar.

"Apakah Bu Desi pernah melihat ruang kepala sekolah lain dengan ruangku ini?" Desi menggeleng-geleng. "Di ruang kepala sekolah lain selalu ada lemari kaca yang besar! Tahukah Bu Desi ada apa dalam lemari kaca yang besar itu?" "Tidak, Pak." "Piala! Itulah isinya, Bu Desi! Berderet-deret piala! Piala prestasi murid-murid, prestasi sekolah, prestasi guru-guru! Tinggi, megah, kuning berkilau-kilau! Lihatlah! Lihatlah sekeliling kita. Apakah Bu Desi melihat ada piala di ruangku ini? O..., o..., mungkin ada di situ? Di dalam lemari itu? Mungkin tersembunyi di bawah meja itu? Mungkin di balik buku-buku itu?" "Tidak, Pak..., tidak ada piala, Pak." "Karena sekolah kita tak pernah menjuarai apa pun, Bu! Murid-murid kita selalu kalah dalam pertandingan apa pun, guru-guru kita tak pernah berprestasi! Kita bahkan tak punya lemari kaca! Sekolah kita adalah pelengkap penggembira Pendidikan nasional! Sekarang kita akan dapat piala besar yang sangat bergengsi karena Bu Desi menjadi Guru terbaik! Terbaik tiada banding dari beratus-ratus guru bagus di kabupaten ini! Namun Guru Desi menolak piala itu!"

Mengapa, Bu Desi? Mengapa?!” Desi menatap kepala sekolah. “Karena pendidikan adalah soal murid-murid, Pak..., murid-murid harus dinomorsatukan, 80 persen murid sekolah ini, hamper seribu jumlahnya, punya nilai ulangan rata-rata di bawah 6. Di dalam kelas yang kuwalikan sendiri ada murid yang dapat nilai ulangan 2,35. Itulah nilai tertinggi lebh dari setahun ini.... Lalu aku mendapat pernghargaan sebagai guru terbaik? Aku tak mau menjadi bagian dari basa-basi birokrasi ini.... Seseorang tak patut mendapat penghargaan karena melakukan pekerjaan yang memang kewajibannya, seorang guru harusnya berbuat lebih dari sekadar mendidik.... Aku tak mau berpura-pura bahwa semua baik-baik saja.... Tidak, Pak, Pendidikan kita belum baik-baik saja, dan aku, adalah guru matematika yang masih sangat gagal....” (Hirata, 2020: 138).

Bagi Guru Desi penghargaan itu hanya sebagai formalitas birokrasi yang menutupi kenyataan pahit bahwa murid-murid masih banyak yang gagal, bahkan rata-rata nilainya di bawah standar. Seorang guru tidak layak dipuji hanya karena menjalankan kewajibannya, apalagi jika muridnya belum berhasil. Keadilan Bu Desi dalam Pendidikan, ia meruntuhkan penindasan dalam bentuk ketimpangan Pendidikan dan berusaha membela sekat-sekat sosial. ia tidak mau menerima penghargaan dari kepala sekolah karena prinsip Guru Desi Pendidikan adalah tentang anak-anak. Dengan dedikasi dan integritasnya, ia menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan harapan bagi generasi muda.

Aini merupakan simbol dari perlawanan terhadap ketimpangan sosial, Aini tidak menyerah meskipun sistem Pendidikan dan kondisi sosial seringkali memihak pada mereka yang lebih mampu. Ketekunan dan perjuangannya menunjukkan idealisme sosial, dengan keinginan untuk mewujudkan keadilan dalam kesempatan, terutama dalam hal Pendidikan. Berikut ini data yang terdapat dalam novel terkait perjuangan keadilan:

“Pening aku, Ti,” kata Dinah pada sesama penjual mainan anak-anak di kaki lima”. “Ai, anakku mau menjadi dokter, karena katanya mau mengobati ayahnya. Kubilang menjadi yang lain sajalah, usah menjadi dokter. Ai, tak mau dia! Orang bilang sekolah dokter itu mahal bukan main kan, Ti. Sekolah itu bukan untuk orang seperti kita pedagang kaki lima begini!” “Oi, benar tu, Nah. Itulah sekolah paling mahal di Indonesia ni, kalau kau mau tau, ratusan juta biayanya!” Dinah tertegun dalam getir. Terenyuh hatinya. Teringat dia betapa kerasnya anaknya telah belajar, kerap hingga jauh malam, lalu belajar lagi esok subuh. Karena Aini bertekad mau masuk fakultas kedokteran. Teringat di pernah mengingatkan Aini soal mahalnya biaya sekolah kedokteran, bahwa mustahil keluarga mereka bisa membayar biaya itu. “Ibu lihat ini,” kata Aini sambil memperlihatkan sesuatu di buku catatan matematikanya. Dinah melihat lambang seperti angka delapan berbaring. “Jika ibu ikuti dengan pensil, lambing ini takkan pernah berakhir. Inilah lambing infinity, Bu, suatu lambing bagi kemungkinan tak berhingga. Kata Guru Desi, kemungkinan tak berhingga bagi mereka yang ingin belajar, bagi mreka yang punya niat baik, bagi mereka yang berani brmimpi. Kalau seorang murid pintar yang miskin bisa masuk fakultas kedokteran, tak mungkin universitas dan pmerintah tak membantunya. Ini bangsa yang besar, Bu, dan bangsa ini sangat mementingkan generasi mudanya. Kalau aku bisa masuk fakultas kedokteran, pasi ada yang akan membantuku nanti. Usahlah risau, Bu.” (Hirata, 2020: 186).

Perjuangan Aini dalam mencerminkan idealisme sosial melalui perjuangannya mendapatkan Pendidikan yang layak di tengah keterbatasan ekonomi. Ia menjadi simbol harapan dan perlawanan terhadap ketidakadilan, terutama dalam akses Pendidikan, serta menginspirasi bahwa keadilan sosial bisa di perjuangkan dengan ketekunan, semangat belajar, dan keyakinan yang tinggi.

Nasionalisme

Tokoh idealis nasionalisme digambarkan sebagai sosok yang memiliki kecintaan mendalam terhadap bangsa dan negara, yang tercermin dalam sikap rela berkorban, menjunjung tinggi persatuan, serta berkomitmen untuk mengabdikan kemampuan dan pengetahuannya demi kemajuan masyarakat dan pendidikan nasional, karena bagi tokoh idealis nasionalisme, pengabdian kepada negara tidak selalu diwujudkan melalui perjuangan fisik, tetapi juga melalui kontribusi nyata dalam membangun karakter, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menjaga nilai-nilai kebangsaan di tengah tantangan sosial dan keterbatasan yang ada (Nuryadin, dkk 2023).

Tokoh Desi Istiqomah merupakan salah satu tokoh utama dalam novel Guru Aini, yang memilih jalan hidup menjadi guru matematika, bukan karena popularitas, melainkan karena panggilan jiwa dan kesadarannya terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Desi menyadari bahwa Indonesia menghadapi kekurangan guru, khususnya di bidang matematika, sebuah bidang yang sering ditakuti oleh siswa dan dihindari oleh banyak guru karena tantangannya. Berikut ini data yang terdapat dalam novel terkait nasionalisme:

“Mengapa? Mengapa sangat ingin menjadi guru matematika, Desi?” “Karena Bu Marlis Bu. Aku ingin menjadi seperti Bu Marlis.” “Kau bisa dikirim ke pelosok, Desi, ke kampung yang listrik saja tak ada, aduh, seramnya! Kau tahu sendiri, Sumatra ni luas sekali, tak terhitung banyaknya pulau kecil, kau akan dipingit nasib nanti, di ambil

istri sama juragan kopra boleh jadi.” “Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas dimana saja.” “Meski ke pulau terpencil?” “Siap, Bu.” “Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja, dengan mudahnya, macam membalik tangan! “Terima kasih, Bu, tapi aku hanya mau menjadi guru.” (Hirata, 2020: 1).

Desi tidak memilih profesi berdasarkan gengsi, kemudahan, atau keuntungan materi. Meskipun ia punya kecerdasan yang bisa membawanya menjadi dokter, insinyur, atau profesi bergengsi lain, ia hanya ingin menjadi guru. Desi siap ditugaskan di daerah terpencil sekalipun. Ia tidak gentar dengan risiko dan kesulitan, karena baginya kebutuhan Indonesia akan guru lebih penting daripada kenyamanan pribadi.

“Tengoklah dirimu, Desi, semampai, ramping, peringkat satu di sekolah, cantik bukan buatan. Kalau kuliah di Jakarta, kau bisa sekalian menjadi model busana Muslimah, sedang digemari sekarang.” Kerap Desi mendengar orang berkata begitu padanya. “Tak berminat menjadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, terutama di kampung-kampung.” “Idealis,” gerutu Kepala Sekolah sambaing menggeleng-geleng putus asa.” (Hirata, 2020: 2).

Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa keputusan Desi untuk menjadi guru matematika di pelosok bukalah pilihan yang mudah, namun hal tersebut menunjukkan bentuk pengabdian yang luar biasa. Tindakan tokoh Desi Istiqomah ini mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, karena dia menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Desi sadar bahwa kualitas Pendidikan adalah kunci utama menuju kemajuan bangsa. Dengan tekad kuat untuk memperbaiki nasib anak-anak melalui pendidikan matematika, inilah wujud nasionalisme yang tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan lewat aksi nyata yaitu membimbing, mendidik, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Aini merupakan remaja dari keluarga yang sederhana yang tinggal di daerah terpencil. Aini memiliki mimpi yang besar yaitu ingin menjadi dokter, meskipun menghadapi banyak keterbatasan namun keinginannya untuk memahami matematika dan lulus ujian demi masuk fakultas kedokteran menunjukkan bahwa ia berjuang keras demi masa depan yang baik. Namun kondisi sosial dan ekonomi yang tidak adil menjadi latar perjuangan Aini. Berikut ini data yang terdapat dalam novel terkait nasionalisme:

“Beberapa hari kemudian dia mulai mengurus pendaftaran untuk masuk fakultas kedokteran itu. Saat itulah dia diharuskan membayar sejumlah uang yang besar, dalam waktu yang singkat. Dia mengajukan permohonan keringanan namun sampai batas akhir yang ditentukan, fakultas maupun universitas tak dapat meringankan atau memberinya toleransi. Secepat keberhasilan dan kegembiraan itu menyambar Aini, secepat itu pula kenyataan pahit menghempaskannya. Siang itu Aini mendapat surat pemberitahuan bahwa batas waktu pendaftarannya sudah melampaui dan dia tak bisa diterima di fakultas kedokteran”. “Aini berdiri memandang Gedung rektorat universitas yang megah itu. Hampa hatinya melihat begitu banyak calon mahasiswa bersukacita di sebelah sana. Aini dilanda ironi yang getir. Dia tahu dia telah berhasil masuk fakultas kedokteran namun dia juga tahu dia telah gagal masuk fakultas kedokteran. Semangatnya runtuh. Sulit dia menerima kenyataan bahwa jurusan-jurusan tertentu hanya untuk anak-anak orang yang mampu, bukan untuk anak sorang penjual mainan di kaki lima seperti dirinya. Bukankah undang-undang menjamin setiap warga negara mendapat Pendidikan? Begitu tanyanya lugu dalam hatinya. Dengan lulus tes masuk yang sulit dan sangat kompetitif itu, Aini merasa telah mendapat hak pendidikannya dan kini dia merasa hak itu dirampas darinya. Seorang anak miskin yang sangat cerdas. Yng telah berusaha setengah mati untuk mengejar mimpi-mimpinya, hari ini patah hati pada Pendidikan di negerinya sendiri.” (Hirata, 2020: 253).

Aini bukan hanya tokoh fiksi, tapi representasi nyata dari jutaan anak di Indonesia yang memiliki kecerdasan, semangat, dan cita-cita besar, namun terhalang oleh ketimpangan sistem sosial. Dalam hal ini, Aini menunjukkan bahwa seorang anak muda bisa menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, dan ini adalah bentuk konkret dari idealisme sosial yang berpihak pada masyarakat kecil. Ketidakmampuan ekonomi yang membuat ia tidak bisa melanjutkan pendidikannya, disinilah idealismenya terguncang, karena merasa bahwa haknya telah dirampas.

Perubahan Sosial

Menurut Ayuningtyias, dkk (2025) Tokoh idealis perubahan sosial digambarkan sebagai sosok yang memiliki kesadaran kritis terhadap ketimpangan dan permasalahan dalam masyarakat serta keyakinan kuat bahwa kondisi sosial dapat diperbaiki melalui upaya yang berkelanjutan, sehingga ia berani menantang kebiasaan lama, melawan ketidakadilan, dan menawarkan gagasan-gagasan baru demi terciptanya kehidupan yang lebih adil dan manusiawi; idealisme tokoh ini tercermin dalam konsistensinya memperjuangkan perubahan meskipun menghadapi penolakan, keterbatasan, dan

risiko pribadi, menjadikannya agen transformasi yang tidak hanya menggerakkan dirinya sendiri, tetapi juga menginspirasi lingkungan sekitarnya untuk turut berpartisipasi dalam proses perubahan sosial

Guru Desi lebih memilih mengajar di sekolah terpencil dengan kondisi serba terbatas, sesuatu yang banyak dihindari oleh guru lain. Ia berani meninggalkan kenyamanan demi sebuah tujuan yang besar. Ia berkomitmen untuk mencari anak yang jenius matematika di kampung terpencil. Desi sadar bahwa di kampung terpencil lebih banyak membutuhkan bimbingan dari pada di kota besar. Guru Desi percaya bahwa pendidikan, terutama matematika, adalah alat penting untuk mengangkat derajat hidup anak-anak dari keluarga kurang mampu. Ia melihat ketertinggalan siswa di bidang akademik sebagai bentuk ketidakadilan sosial yang harus di perjuangkan untuk diubah. Berikut ini data yang terdapat dalam novel terkait perubahan sosial:

"Dia pun sesungguhnya punya kesempatan karier yang baik. Karena kecerdasannya dia bisa mendapat beasiswa untuk melanjutkan Pendidikan di dalam maupun di luar negeri., ke tingkat sarjana, master, bahkan mungkin Doctor, lalu mengajar di kota-kota besar, menjadi kepala sekolah, atau menjadi birokrat di dinas Pendidikan. Namun Guru Desi tak berminat pada karier dan reward semacam itu. Minatnya hanya mengajar matematika pada anak-anak kampung. Karena dia merasa urusannya belum selesai dengan matematika. Dia dan matematika saling memendam sesuatu. Urusan itu baru akan dianggapnya beres jika dia dapat menemukan dan membimbing seorang anak genius matematika". "Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang idealis, Laila, begitu pendapatku," kata Bu Desi di gerobak es tebu Kak Mis, di pinggir pasar ikan, sambil menggenggam kuat-kuat gelas es tebunya." (Hirata, 2020: 42).

Guru Desi mempunyai peluang yang sangat besar untuk meraih prestasi tinggi, namun ia tidak tertarik mengejar itu semua. Ia lebih memilih mengabdikan diri untuk mengajar anak-anak kampung. Ia merasa urusannya dengan matematika belum selesai, urusan itu adalah menemukan dan membimbing seorang anak genius matematika, itulah puncak keberhasilan yang sesungguhnya.

"Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan." Mencari anak cerdas matematika di Kampung Ketumbi ternyata lebih sulit daripada mencari sesuatu yang memang tak ada. Guru Desi tak terkejut akan kenyataan yang telah disadarinya sejak dia masih duduk di sekolah guru dulu, bahwa matematika memang menjadi masalah bagi anak-anak di negara berkembang maupun negara maju. Anak-anak dan kesulitan matematika telah menjadi pandemik global sehingga timbul fenomena math anxiety di antara murid-murid. Namun tak disangkanya kecemasan itu ternyata tersedia dalam jumlah berlimpah-limpah." (Hirata, 2020: 43).

"Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan." artinya, jika seorang Guru khususnya Guru Matematika mengajar hanya sekedar kewajiban, tanpa semangat, tanpa visi, dan tanpa kepedulian pada murid, maka matematika justru akan menjadi mata pelajaran yang menakutkan, bahkan bisa menghancurkan semangat Pendidikan secara umum. Guru Desi menyadari bahwa tugasnya melawan math anxiety (kondisi kecemasan yang berlebih terhadap matematika) murid-murid dengan kesabaran, keikhlasan, dan idealisme.

"Ada yang suka melamun sambil memandang kosong ke luar jendela kelas, membayangkan alangkah indahnya hidup ini jika tak ada satu benda sialan bernama matematika. Sebagian menderita psikosomatis seperti Aini, yang secara aneh mengalami sakit perut, Sebagian lain stres, mengacak-acak rambut, duduk tegak macam menhir, komat-kamit, terus menengok ke atas atau menunduk dalam macam kancing bajunya jatuh. Sebagian hilang dalam ruang dan waktu, Sebagian sembab menahan tangis, sebagian membayangkan guru matematikanya disambar petir di siang bolong". "Tak ayal, kesulitan matematika tak hanya dialami murid-murid yang terbitir-bitir mempelajarinya, tapi juga guru-guru yang mengajarnya". "Ada guru matematika yang duduk bersila di bangkunya lalu bersemadi untuk mengumpulkan segenap tenaga kosmik, dan supaya dirinya tidak emosi saat mengajar. Ada guru matematika frustrasi karena murid-muridnya melihat matematika macam melihat hantu. Ada guru matematika yang frustrasi karena murid-muridnya melihatnya macam melihat hantu." (Hirata, 2020: 44).

Matematika telah menjadi sumber tekanan psikologis yang dialami baik oleh murid maupun guru, sehingga pelajaran ini tidak lagi sekedar soal logika, melainkan soal bagaimana manusia berhadapan dengan rasa takut, stres, dan harapan yang tak seimbang.

"Ada guru matematika yang meremas-remas kapur karena gemas dan keluar kelas dalam keadaan coreng-moreng. Ada guru matematika yang suka masuk kelas dan menulis besar-besar di papan tulis: Guru Rapat! Lalu dia kabur. Tak tahu ke mana. Ada guru matematika yang secara baik-baik bilang pada murid-muridnya bahwa karena satu dan lain hal dia akan keluar kelas dulu. Di luar kelas, guru itu tolah-toleh kanan-kiri, tak ada siapa-siapa, Kembali ke dalam kelas, seakan tak terjadi apa-apa. Guru lainnya keluar kelas sebentar untuk melampiaskan jengkel dengan mengarate penggaris kayu 1 meter." (Hirata, 2020: 45).

Gambaran ini menyindir bahwa masalah belajar matematika bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada guru dan sistemnya. Guru tidak diberi cukup bekal, dukungan, maupun strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar anak-anak, sehingga mereka pun kewalahan.

"Desi punya pandangan lain soal itu. Baginya anak sekolah kesulitan matematika semata-mata karena gurunya tak bisa mengajarnya, dan gagal menumbuhkan minat murid pada pelajaran yang selalu dianggap sulit itu, bukanlah karena bakat, atau karen sifat turunan dari orang tua, atau karena kurikulum yang tak pas". "Kemampuan matematika, tidaklah dilahirkan, namun dibentuk." (Hirata, 2020: 49).

Artinya, kemampuan matematika bukan bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari Pendidikan, latihan, dan cara guru membimbingnya. Terlihat jelas komitmen seorang Guru Desi terhadap perubahan sosial, dimulai dari tempat yang paling membutuhkan. Ia memiliki kemauan yang kuat, keberanian menghadapi tantangan, dan dedikasi tinggi untuk mencerdaskan anak bangsa, khususnya mereka yang kurang mampu yang tinggal di daerah terpencil.

Aini memiliki tujuan yang besar yaitu ingin menjadi dokter untuk menyembuhkan ayahnya, cita-cita ini menjadi bentuk idealismenya. Meskipun Aini sangat lemah dalam pelajaran matematika yang menjadi syarat utama untuk masuk ke fakultas kedokteran. Aini tetap berjuang keras agar pandai matematika. Aini menunjukkan semangat pantang menyerah dan keyakinan bahwa perubahan besar dimulai dari usaha kecil yang konsisten, meski tampak mustahil. Berikut ini data yang terdapat dalam novel terkait perubahan sosial:

"Usah gentar belajar matematika, Aini, kalau kau gentar, topik baru matematika akan mendatangimu macam gelombang tsunami. Kalau kau takut, kau akan merasa matematika bersembunyi di balik kegelapan lalu memelukmu jika kau lengah. Namun kalau kau tekun dan tabah, matematika akan memiliki hati seorang ibu, tak peduli seberapa sering kau keliru, matematika tetap memberimu maaf, memberimu kesempatan." "Paham, Bu." (Hirata, 2020: 179).

Jangan takut atau gentar menghadapi matematika, kalau merasa takut pelajaran akan terasa semakin menakutkan, bahkan seperti ancaman yang terus datang tanpa henti. Sebaliknya jika tekun, sabar dan tabah, matematika justru bisa ramah, seperti seorang ibu yang penuh kasih. Meskipun sering salah, ia memberi kesempatan untuk belajar lagi, memaafkan kesalahan, dan tidak menutup jalan untuk memahami.

"Adapun Aini, setiap pulang dari rumah Guru Desi, mengayuh sepeda melalui jalan tanah itu dengan riang gembira. Di tengah padang dia menengadah dan terpesona melihat rumus-rumus matematika dan angka-angka menari-nari seluas langit tak bertepi. Sejak kecil dia telah mengalami banyak kesulitan. Ekonomi keluarga morat-marit. Semakin berat cobaannya sejak ayahnya jatuh sakit. Tak ayal sesekali dia gembira, gembira karena keluarga dan sahabat setia, namun memahami suatu ilmu memberinya bentuk gembira yang tak pernah dibayangkannya sebelumnya. Kegembiraan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata." (Hirata, 2020: 181).

Meskipun Aini hidup dalam kesulitan ekonomi dan cobaan keluarga, ia menemukan kegembiraan yang lebih dalam dan berbeda saat berhasil memahami ilmu, khususnya matematika. pemahaman matematika bukan sekadar nilai akademik, tetapi menjadi pengalaman batin yang membuka dunia baru baginya.

"Kian hari Aini kian cemerlang. Dari seorang murid tergopoh-gopoh, kini dia memenuhi semua definisi sebagai anak yang pintar. Dia ingin tahu, logis, rasional, kritis. Kemajuannya adalah kombinasi antara minatnya yang semakin besar pada ilmu, khususnya matematika, pengetahuan brilian Guru Desi bukan hanya di bidang matematika tapi juga psikologi Pendidikan, dan mimpi terbesar dalam hidupnya, yakni ingin menjadi dokter, demi ayahnya." (Hirata, 2020: 226).

Dari data diatas tegambar jelas, perjuangan Aini yang tak kenal lelah melawan keterbatasannya, bagi Aini pendidikan adalah jalan untuk memperbaiki nasib. Ini membuatnya sangat menghargai ilmu, guru, dan proses belajar, meskipun sulit dan penuh tantangan. Aini adalah contoh nyata bahwa idealisme, jika disertai tekad dan kerja keras, bisa menjadi kekuatan besar untuk mengubah masa depan. Aini menunjukkan bahwa seorang siswa bisa menjadi simbol perjuangan dan motivasi bukan hanya bagi dirinya, tetapi bagi guru dan lingkungan sekitarnya. Ia adalah contoh bahwa perubahan sosial bisa dimulai dari mimpi seorang anak desa yang tidak mau dikalahkan oleh keterbatasan.

Idealisme Moral**Kepedulian pada Sesama**

Menurut Utami, (2022) Tokoh idealisme moral yang memiliki kepedulian terhadap sesama digambarkan sebagai sosok yang menjadikan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab etis sebagai landasan utama dalam setiap tindakan, sehingga ia peka terhadap penderitaan orang lain dan terdorong untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan; kepedulian tersebut tidak hanya diwujudkan melalui sikap simpati, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti pengorbanan waktu, tenaga, dan kepentingan pribadi demi kesejahteraan bersama, menjadikan tokoh ini representasi idealisme moral yang menegaskan bahwa kebaikan dan kepedulian sosial merupakan kekuatan utama dalam membangun hubungan antarmanusia yang adil, harmonis, dan bermartabat.

Guru Desi memiliki nilai kepedulian yang sangat tinggi kepada murid-muridnya khususnya kepada Aini dalam mengajari matematika. Ia berusaha mencari cara agar murid-muridnya pandai dalam pelajaran matematika, Guru Desi menunjukkan bahwa ia tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang tulus. Berikut ini data yang terdapat dalam novel terkait kepedulian pada sesama:

"Kini, Guru Desi mendekati murid-muridnya satu per satu, sabar membimbing dan membesarkan hati mereka, persis seperti hari-hari pertama mengajarnya dulu. Pengalamannya dengan Aini semakin mengobarkan semangatnya untuk menemukan cara memecahkan kesulitan belajar matematika yang dialami setiap murid, dan semakin membuatnya yakin bahwa kemampuan matematika tidaklah dilahirkan, tapi dibentuk". "Tak ada yang lebih membuat murid gembira selain berhasil mempelajari sesuatu, dan tak ada yang membuat seorang guru gembira selain menemukan cara untuk mengajari muridnya," kata Bu Desi." (Hirata, 2020: 209).

Karakter tokoh cerita Guru Desi merupakan sosok guru yang mempresentasikan idealisme moral berupa kepedulian terhadap sesama dengan cara mengajarnya yang tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga nilai-nilai kehidupan dan pengorbanan. Dari karakter Guru Desi ini dapat mengajak bagi para pembaca untuk bisa merenungkan bahwa pentingnya seorang pendidik dalam bentuk karakter dan masa depan anak bangsa.

Salah satu bukti nyata dari bentuk kepedulian Aini adalah perjuangannya untuk menjadi dokter demi menyelamatkan ayahnya yang sakit. Ia menyadari betapa beratnya penderitaan ayahnya. Dia tetap berusaha keras untuk menjadi dokter walaupun Aini tahu bahwa dia lemah dalam pelajaran matematika yang merupakan salah satu syarat untuk bisa masuk dalam kedokteran. Berikut ini data yang terdapat dalam novel terkait kepedulian pada sesama:

"Kau menangis karena tak bisa matematika?!" Aini mengangguk-angguk pelan, lalu menggeleng-geleng. Guru menjadi bingung. "Jadi apa yang kau tangisi?!" Aini menunduk semakin dalam. Air matanya berjatuh ke lantai. "Aku menangis... aku menangis karena teringat pada ayahku, Bu." Guru tersentak. "Aku harus bisa masuk fakultas kedokteran, Bu. Apaun yang terjadi, aku harus bisa masuk fakultas kedokteran. Aku anak ayahku, Bu, ayahku adalah tanggung jawabku." (Hirata, 2020: 154).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Aini menunjukkan nilai idealisme moral, yaitu bahwa demi orang yang Aini cintai, ia rela menghadapi kesulitan luar biasa dan tidak menyerah. Aini merupakan representasi dari seorang tokoh idealisme yang memiliki nilai moral yang tinggi, terutama dalam kepedulian. Aini berjuang bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi karena cinta dan rasa tanggung jawab kepada orang-orang yang dia sayangi. Nilai ini membuat Aini menjadi karakter yang menginspirasi bagi pembaca, bahwa kebaikan dan kepedulian dapat menjadi kekuatan pendorong perubahan hidup dan sosial.

Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra karena menghadirkan cerita yang kontekstual, inspiratif, dan dekat dengan realitas dunia pendidikan, sehingga mampu menarik minat baca dan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran; dalam Kurikulum Merdeka, penggunaan novel ini sejalan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks sastra secara kritis, karena guru dapat memanfaatkan alur cerita, konflik, dan tokoh dalam novel sebagai sarana diskusi, refleksi, serta kegiatan apresiasi sastra yang mendorong siswa berpikir analitis, komunikatif, dan reflektif terhadap nilai-nilai kehidupan yang disajikan dalam teks.

Sebagai sumber pembelajaran sastra, novel *Guru Aini* menyediakan materi yang kaya akan unsur intrinsik dan ekstrinsik, seperti tema perjuangan pendidikan, karakter tokoh, latar sosial, serta nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat dijadikan rujukan utama dalam

pembelajaran sastra sesuai Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berbasis teks dan pengalaman belajar bermakna; melalui analisis novel ini, peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran berupa kemampuan menganalisis pesan, nilai, dan makna karya sastra, serta menyusun tanggapan atau ulasan kritis secara lisan maupun tulis, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga pada pengembangan daya pikir kritis dan literasi sastra.

Nilai-nilai idealisme yang terkandung dalam novel *Guru Aini*, seperti keteguhan prinsip, semangat pantang menyerah, kepedulian sosial, dan pengabdian terhadap pendidikan, dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik, karena nilai-nilai tersebut mendorong siswa untuk merefleksikan sikap dan perilaku tokoh dalam kaitannya dengan kehidupan nyata; melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis reflektif, pembelajaran sastra berbasis novel ini tidak hanya membantu siswa memahami karya sastra secara estetis, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek bernalar kritis, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian nilai idealisme tokoh cerita dalam novel *Guru Aini* memberikan implikasi untuk pembelajaran sastra di sekolah khususnya kompetensi dasar yang berkaitan dengan apresiasi novel. Dalam kurikulum Merdeka Belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada pembelajaran berbasis teks, Berdasarkan hasil analisis, novel *Guru Aini* sarat akan nilai idealismenya yang tinggi. Nilai-nilai tersebut ialah nilai idealisme personal, idealisme sosial, idealisme moral. Nilai idealisme personal mencakup: optimisme dan keyakinan diri, integritas dan kejujuran, keteguhan dan keuletan, nilai idealisme sosial mencakup: perjuangan keadilan, nasionalisme, perubahan sosial, nilai moral mencakup: kepedulian pada sesama. Teks novel merupakan salah satu genre teks kesastraan yang wajib di pelajari oleh siswa pada jenjang SMP, SMA/SMK, di mana salah satu kompetensi dasarnya adalah siswa mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel yang di baca atau didengar. Dalam penelitian ini, nilai kehidupan yang menjadi fokus kajian adalah nilai idealisme oleh tokoh cerita dalam meraih cita-cita. Idealisme sosial mencakup: perjuangan keadilan, nasionalisme, perubahan sosial. Dan idealisme moral mencakup: kepedulian pada sesama.

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap pendidikan karakter Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan berbagai ungkapan dan kalimat dalam novel yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Sebagaimana pendapat Broto dalam karya sastra termasuk di antaranya adalah novel dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya. Maka jika dikaitkan dengan realita kondisi pendidikan Indonesia saat ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya dimiliki dan dikembangkan peserta didik sebagaimana dalam novel *Guru Aini* belum sepenuhnya tertanam dalam diri dan jiwa sebagian peserta didik di Indonesia. (Muttaqin dkk, 2021)

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, novel ini di gunakan sebagai bahan pelajaran. novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini sangat bagus dan dipilih sebagai objek penelitian karena di dalam novel ini menceritakan tentang semangat, kasih sayang antar sesama, saling tolong menolong, kerja keras pantang menyerah untuk mencapai cita-cita dan keinginan. dan novel ini memberikan inspirasi serta semangat pada para pembaca dan peneliti. Kompetensi yang akan di pelajari adalah Menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik antara lain nilai-nilai pendidikan pada novel ini berupa nilai-nilai pendidikan sebab nilai-nilai pendidikan *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat di jadikan referensi dalam pelajaran (Isnaeni, 2021). Oleh sebab itu, pemanfaatan novel *Guru Aini* sebagai sumber pembelajaran tentang nilai-nilai karakter selaras dengan kurikulum merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis teks dan penguatan karakter melalui literasi. Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensi literasi, berpikir kritis, empati, dan nilai-nilai kebajikan melalui eksplorasi teks sastra yang bermakna.

Dalam pembelajaran sastra, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai media penguatan dalam Kurikulum Merdeka, karena nilai-nilai idealisme yang ditampilkan melalui perjuangan tokoh guru dan siswa mencerminkan sikap beriman dan berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, serta memiliki kepedulian sosial, sehingga pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan karakter dan jati diri peserta didik sesuai tujuan Merdeka Belajar. Dengan demikian, novel *Guru Aini* menguatkan sastra sebagai wahana pembelajaran karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini, sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya mengasah kemampuan literasi, tetapi juga menumbuhkan kecakapan hidup dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai arah Kurikulum Merdeka.

Beberapa implikasi konkret yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah meliputi berbagai pendekatan yang berpusat pada pengembangan literasi, karakter, dan pemikiran kritis peserta didik. Pertama, pembelajaran berbasis proyek literasi dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik menganalisis nilai perjuangan serta karakter tokoh dalam *Guru Aini*, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman pribadi maupun realitas sosial di sekitar mereka, sehingga proses literasi menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Kedua, diskusi reflektif berorientasi karakter dapat diterapkan untuk mendorong siswa menilai aspek idealisme, empati, kepedulian sosial, dan kemandirian yang tercermin dalam kisah tokoh sebagai landasan pembentukan nilai hidup. Ketiga, pembelajaran diferensiasi memberi ruang bagi peserta didik untuk memilih fokus analisis sesuai minat mereka, seperti gaya bahasa, konflik batin tokoh, atau pesan moral, yang sejalan dengan prinsip pemerdekaan belajar. Keempat, integrasi multidisiplin dapat dilakukan dengan menghubungkan tema perjuangan pendidikan dalam novel dengan isu-isu seperti kesenjangan sosial, akses pendidikan, dan psikologi belajar, sehingga mampu menumbuhkan nalar kritis serta kesadaran kontekstual. Terakhir, asesmen dapat dikembangkan melalui penilaian portofolio, jurnal refleksi, maupun produk kreatif yang tidak hanya mengukur pemahaman terhadap teks, tetapi juga perkembangan karakter, kemampuan berpikir, dan kepekaan sosial peserta didik.

Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata merupakan sebuah karya sastra yang kaya akan nilai-nilai idealisme, yang digambarkan oleh tokoh-tokoh utamanya. Idealisme dalam konteks ini merujuk pada komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip hidup yang tinggi, meskipun sering kali bertentangan dengan realitas sosial, ekonomi dan lingkungan. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, di temukan bahwa nilai idealisme yang diampilkkan oleh tokoh cerita mencakup nilai idealisme personal, idealisme sosial, idealisme moral. Tokoh cerita Guru Desi Istiqomah menampilkan idealisme yang kuat dalam bentuk tekad mengabdikan diri sebagai guru matematika di daerah terpencil, meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, tekanan sosial, dan tantangan ekonomi. Menurut Cahayawati dkk, (2025). Novel ini dapat ditafsirkan sebagai refleksi perjuangan kelas dalam sistem pendidikan. Novel menggambarkan ketimpangan sosial yang mempengaruhi akses pendidikan, bagaimana nilai sosial menginternalisasi ketimpangan tersebut, serta usaha individu untuk melawan sistem yang tidak adil. Dengan demikian, *Guru Aini* bukan hanya mengkritik ketidakadilan dalam pendidikan, tetapi juga menginspirasi perjuangan melawan ketimpangan kelas dalam masyarakat.

Hal ini mencerminkan idealisme personal berupa integritas dan keteguhan hati dalam mempertahankan prinsip hidup, ia tidak tergiur dengan tawaran pekerjaan yang lebih menguntungkan di kota besar, melainkan Desi lebih memilih untuk tetap setia pada prinsip hidupnya sebagai pendidik yang berdedikasi, dan juga memiliki nilai idealisme moral berupa kepedulian terhadap masa depan peserta didik. Desi tidak hanya mengajar matematika sebagai mata pelajaran, tetapi juga membangun karakter siswa-siswanya dengan menginspirasi mereka untuk bermimpi besar dalam menghadapi tantangan hidup. Andrea Hirata ingin menyampaikan pesan bahwa Pendidikan bukanlah profesi biasa, melainkan panggilan hidup yang memerlukan pengorbanan, sehingga menjadi fondasi untuk membangun generasi yang lebih baik.

Tokoh cerita Aini, yang pada awalnya digambarkan sebagai murid dengan motivasi tinggi untuk menjadi dokter, menunjukkan idealisme sosial melalui semangat memperjuangkan cita-cita meskipun berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu di desa terpencil. Perjuangan Aini mencerminkan visi perubahan sosial, yaitu keinginan untuk menyembuhkan ayahnya yang sakit tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi masyarakat melalui profesi yang diimpikannya. Idealisme sosial Aini terlihat dalam ketekunannya menghadapi hambatan ekonomi dan sosial seperti biaya sekolah yang tinggi dan stigma masyarakat terhadap anak desa yang kurang mampu. Ia belajar dengan gigih, bahkan Aini belajar langsung dengan guru Desi supaya ia bisa pandai matematika, ini menunjukkan bahwa cita-cita besar dapat dicapai melalui kerja keras. nilai perjuangan tokoh utama pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang berjumlah 53 data yang terbagi menjadi 5 bagian, yaitu: (1) nilai rela berkorban berjumlah 9 data, (2) nilai harga menghargai berjumlah 4 data, (3) nilai sabar berjumlah 9 data, (4) nilai semangat pantang menyerah berjumlah 26, dan (5) nilai kerja sama berjumlah 5 data

Tokoh guru Desi Istiqomah dan Aini sama-sama mempresentasikan pandangan Andrea Hirata bahwa Pendidikan merupakan kunci utama untuk memperbaiki kualitas hidup seseorang dan juga untuk membangun bangsa yang lebih maju (Purwanto, 2023). Melalui nilai idealisme personal Desi, ini menekankan bahwa pentingnya integritas dan keteguhan dalam menghadapi tantangan pribadi, sementara idelisme moralnya menggarisbawahi tanggung jawab sosial oleh seorang pendidik. Di sisi lain, idealisme sosial Aini menunjukkan bagaimana cita-cita individu dapat beerkembang menjadi gerakan kolektif dalam perubahan, membentuk narasi yang optimis tentang potensi individu dalam

mengubah nasib melalui pendidikan. Kedua tokoh ini sama-sama merepresentasikan pandangan bahwa pendidikan merupakan kunci utama untuk memperbaiki kualitas hidup dan membangun bangsa.

Pembahasan ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai tokoh cerita dalam novel, tetapi juga relevan dengan konteks sosial Indonesia, di mana Pendidikan sering kali menjadi sarana untuk mengatasi kesenjangan. Dari hasil tersebut, dapat diambil pembelajaran bahwa nilai idealisme yang ditampilkan oleh tokoh Guru Desi dan Aini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter, kemandirian belajar, dan profil pelajar Pancasila. Keteguhan hati Guru Desi dalam mengabdikan diri sebagai guru di daerah terpencil dapat dijadikan inspirasi bagi siswa untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, integritas, serta keberanian menghadapi tantangan. Guru dapat menggunakan kisah ini sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran apresiasi sastra, dengan cara ini dapat memotivasi siswa agar memiliki tujuan hidup yang jelas dan berusaha mencapainya tanpa mengorbankan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan empati. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar, dimana siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman tokoh dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Penerapan kisah kedua tokoh ini dalam pembelajaran sastra juga mendukung pembelajaran berbasis teks yang menjadi salah satu fokus utama kurikulum merdeka. Kurikulum ini mendorong siswa untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga menganalisisnya secara mendalam untuk membangun keterampilan literasi kritis (Nazira dkk, 2022).

Melalui analisis tokoh cerita seperti tokoh Guru Desi dan Aini, serta konflik yang mereka hadapi seperti perjuangan melawan kemiskinan dan diskriminasi sosial, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir reflektif. Contohnya, siswa bisa diminta untuk mendiskusikan bagaimana konflik yang di alami Aini (antara impian dan tanggung jawab keluarga) mencerminkan dilema moral yang sering dihadapi banyak remaja. Penerapan kisah kedua tokoh dalam pembelajaran sastra juga mendukung pembelajaran berbasis teks yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka. Melalui analisis tokoh cerita dan konflik dalam novel *Guru Aini*, siswa dapat mengasah keterampilan literasi kritis, empati, serta kemampuan berpikir reflektif. Menurut Juida & Reza (2022) eman teori kepribadian pada tokoh utama yaitu Desi Istiqomah. Pertama, perjuangan menuju sukses atau superioritas yang terdapat pada tokoh Desi, meliputi perjuangan Desi menjadi guru matematika dan menemukan murid yang brilian dengan matematika. Kedua, pengamatan subjektif yang terdapat pada tokoh Desi adalah menurut guru-guru lainnya, Desi terkenal sebagai guru yang cerdas, galak, dan juga esentrik. Ketiga, kesatuan kepribadian yang terdapat pada tokoh Desi adalah Desi memiliki kepribadian yang baik hati kepada sesama, memiliki idealisme yang tinggi, galak, dan berilmu. Keempat, minat sosial yang terdapat pada tokoh Desi adalah Desi memiliki rasa peduli kepada anak-anak miskin dengan ia memberikan sebagian besar gajinya untuk membelikan alat tulis dan kebutuhan lainnya. Kelima, gaya hidup yang terdapat pada tokoh Desi yaitu memiliki gaya hidup yang sederhana. Keenam, kekuatan kreatif yang terdapat pada tokoh Desi adalah ia selalu memiliki ide-ide untuk memberikan pelajaran matematika kepada muridnya.

Siswa diajak untuk mengeksplorasi pertanyaan seperti: apa tantangan yang dihadapi Aini, bagaimana ia dapat mengatasinya? Melalui aktivitas ini, siswa dapat belajar bernalar kritis, yaitu mengevaluasi informasi dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti dari teks. Ini mendukung juga dalam kurikulum merdeka, yang mendorong pembelajaran aktif berbasis proyek, di mana siswa tidak hanya pasif dalam menerima pengetahuan, tetapi juga aktif dalam mengkonstruksi makna. Dalam praktiknya guru dapat mengintergrasikan novel ini dengan metode seperti contoh yaitu project-based learning. Siswa bisa membuat presentasi tau esai tentang bagaimana nilai idealisme dapat diterapkan dalam profesi mereka di masa depan nanti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Guru Aini* ditemukan beberapa nilai idealisme tokoh cerita terutama Guru Desi Istiqomah dan Aini yang menunjukkan berbagai bentuk nilai idealisme yaitu mencakup idealisme personal, sosial, dan moral. Idealisme personal tercermin dari tekad yang kuat untuk meraih cita-cita meski dihadang keterbatasan. Idealisme sosial tampak pada semangat perjuangan melalui pendidikan, sedangkan idealisme moral terlihat dari kepedulian dan pengorbanan demi kesejahteraan orang lain. Nilai-nilai idealisme ini memberikan inspirasi dan teladan bagi pembaca, terutama dalam semangat pantang menyerah, rasa nasionalisme, serta kepedulian sosial. Melalui kedua tokoh cerita tersebut, Andrea Hirata menyampaikan pesan bahwa Pendidikan bukan sekedar profesi, melainkan panggilan hidup yang memerlukan pengorbanan sebagai fondasi untuk membangun generasi yang lebih baik. Karya ini dapat menginspirasi pembaca untuk menghargai dedikasi dalam bidang Pendidikan sebagai bentuk idealisme yang mampu mengubah individu

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Abel, B. A., & Sya, M. F. (2024). Cerita Fantasi Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 943-950.
- Ardiansyah, H. (2022). "Peran Sastra dalam Menyampaikan Kritik Sosial." *Jurnal Pendidikan Sastra dan Bahasa*, 8(2), 145-158
- Ayuningtyas, F. Z., Balqis, P. A., & Iqbal, N. R. (2025). Tokoh Pemikir Mercantilisme dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 1(1), 25-35.
- Endraswara, S. (2023). *Pengajaran Sastra Berbasis Karakter: Menjelaskan Idealisme dalam Pendidikan Sastra*. Bandung: Penerbit Media Abadi
- Cahyawati, C., Sutardi, S., & Sukowati, I. (2025). Nilai Sosial dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra. *HASTAPENA: JURNAL BAHASA, SASTRA, PENDIDIKAN DAN HUMANIORA*, 2(2), 50-57.
- Choirunnisa, M., & Wicaksono, A. (2023). KAJIAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 121-132.
- Fitriani, R. (2023). "Pengaruh Penggunaan Novel Terhadap Minat Baca dan Pemahaman Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 5(3), 213-225.
- Hirata, Andrea. 2020. *Guru Aini* Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Isnaeni, P. R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edutama*
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(1), 93-99.
- Lidiawati, C., Budimansyah, D., Darmawan, C., & Fitriyani, S. (2025). *DUTA KAYU AGUNG: BANDIT SOSIAL ATAU PEJUANG Keadilan? Analisis Etika dan Nilai-Nilai Pancasila dalam Perjuangan Sosialnya*. CV. Ruang Tentor
- Matthews, B. M. Huberman dan Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A. Methods Edisi*, 3.
- Muttaqin, A. I., Faishol, R., & Cahyaningrum, D. F. F. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(6), 569-580
- Mubin, A. (2019). Refleksi pendidikan filsafat idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5(3).
- Munawwirah, Z. (2023). Strategi Pendidikan Anti-Korupsi: Membangun Integritas dan Karakter Kejujuran Mahasiswa di Era Modern. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), 116-122
- Nanda, A. D., & Arifin, Z. (2022). Aspek Motivasi dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA: Tinjauan Psikologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra...)*, 7, 11-19. <https://core.ac.uk/download/pdf/521890521>
- Nazira, F., Harliana, I., & Rasyimah, R. (2022). Nilai Perjuangan Tokoh Utama pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17-33
- Nurgiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013
- Nuryadin, A., Kusmana, S., & Jaja, J. (2023). Pemanfaatan Struktur dan Aspek Kebahasaan Teks Pidato Tokoh-Tokoh Nasional Sebagai Bahan Ajar Digital. *ANUFA*, 1(1), 99-109.
- Prasetyo, D., & Yuliana, R. (2022). "Nilai-Nilai Idealisme dalam Pembelajaran Sastra untuk Generasi Milenial." *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 15(2), 89-101.

- Purwanto, H. (2023). *Tokoh dan Penokohan dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Rahmawati, L. E., & Huda, M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Saina, E., Syamsiyah, S., & Riko, R. (2020). Analisis Struktur Dalam Novel “Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi” Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 7-14.
- Suarta, I. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utami, G. A. O. (2022). Filsafat Idealisme. *Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*, 131.
- Wallek, R. &. (2016). *Teori Kesusastraan*. JAKARTA: gramedia.